

Permasalahan Pencapaian Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Fiqih pada Materi Tata Cara Haji

Siti Nur Sholihah¹, Talabudin Umkabu¹, Siti Rokhmah¹, Shofwan Al Jauhari¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sn.sholihah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how fiqh learning of Hajj procedures, the achievement of basic competencies of knowledge and skills and the problems and efforts of educators and madrasah in achieving basic competencies of knowledge and skills of students' Hajj procedures. The research method is descriptive qualitative using methodological and pedagogical approaches. The data collection technique is through observation, interviews and document studies, the subject of research on learning the procedures of Hajj, achieving the competencies of knowledge and skills of Hajj procedures, influencing factors and efforts of teachers and madrasah in overcoming the problems of Hajj procedures with the object of research students, educators and madrasah head. The data analysis uses Miles and Huberman by reducing data, presenting data and verifying or drawing conclusions. The results of this study are the learning process of fiqh procedures for Hajj is in accordance with the applicable curriculum, namely through planning, implementation, and assessment of learning. Achievement of knowledge is done through classroom learning with lecture and discussion methods, measuring the achievement of knowledge competency results through daily tests and homework assignments with the results of 73% who completed KKM from 22 students. While the achievement of skills is taught through practice and student projects with 55% KKM completeness. Learners who have not completed the KKM are then remedied with

Keywords: *Achievement of Basic Competencies, Larning Fiqh, Basic Competencies Knowledge and Skills*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

November 11,
2023

Revised

December 21,
2023

Accepted

January 01, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Negara republik Indonesia bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah haji bagi umat muslim, sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing masing warganya. Islam sebagai pemeluk agama terbesar di Indonesia, melakukan ibadah haji setiap tahunnya. Negara mengatur ibadah haji yang tertuang Undang undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Undang undang tersebut sebagai pedoman dan landasan

hukum bagi penyelenggara ibadah haji dan umrah agar terlaksana secara aman dan sesuai dengan syariat.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat, dan puasa. Ibadah haji adalah bentuk ibadah tahunan yang dilaksanakan oleh orang Islam seluruh dunia dengan berkunjung ke *Baitullah* di negara Arab Saudi dan melaksanakan kegiatan di tempat-tempat yang telah ditentukan. Hukum ibadah haji adalah wajib bagi orang Islam yang memenuhi persyaratan *istitha'ah*, yaitu orang Islam yang memiliki kemampuan finansial, fisik, dan aman dalam perjalanan. Orang Islam yang mampu menunaikan ibadah haji merupakan manusia pilihan, karena pada dasarnya ibadah haji adalah panggilan Allah SWT. Orang yang mendapat panggilan Allah SWT untuk menunaikan ibadah haji harus niat karena Allah SWT dan mampu memahami rukun haji dan wajib haji serta hal-hal yang berkaitan dengan haji agar pelaksanaan haji tersebut menjadi haji mabrur diterima Allah SWT. Rasulullah SAW juga mewajibkan ibadah haji dalam sabdanya:

Artinya:

"Agama Islam itu ditegakkan atas lima dasar, pertama: bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kedua: mendirikan shalat, ketiga: membayar zakat, keempat: melaksanakan haji, dan kelima: berpuasa di bulan Ramadhan" (HR Bukhari & Muslim).

Ibadah haji harus dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang haji, tidak hanya sebatas memahami tetapi sampai mampu mempraktikkan. Dengan demikian sangat perlu untuk memberikan pemahaman dan kemampuan mempraktikkan kepada orang yang akan menjalankan ibadah haji, jauh sebelum ia berangkat. Namun demikian materi tentang haji ini harus dipelajari juga oleh umat Islam lainnya, para pelajar dan juga peserta didik di sekolah untuk dibekali sejak dini agar pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam. Tata cara haji telah dipelajari di semua jenjang madrasah mulai dari tingkatan Ibtidaiyah sampai Aliyah. Pada tingkatan MI tata cara haji diajarkan pada kelas V.

Haji merupakan ibadah yang dilaksanakan bagi orang yang mampu dan dikerjakan diwaktu dan tempat tertentu (Haji & Indonesia, 2014). Oleh karena itu ibadah haji tidak ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, dibandingkan dengan keempat rukun Islam yang lainnya yaitu syahadat, shalat, puasa, dan zakat, yang dapat dipraktikkan secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang digunakan di MI YPKP Sentani pada kelas V adalah kurikulum 2013, yang berlandaskan kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah. Dalam KMA tersebut Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai pada materi haji tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat pada KD 3.7 menerapkan tata cara haji dan KD 4.7 praktik pengalaman menerapkan tata cara haji.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di MI YPKP Sentani adalah mata pelajaran Fiqih. Dalam mata pelajaran Fiqih di kelas V terdapat mata pelajaran tentang Haji yaitu bab tentang materi tata cara haji. Pelajaran tata cara haji menerangkan tentang pengertian, syarat, rukun, dan perjalanan Haji. Dalam proses pembelajarannya di MI YPKP Sentani menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan hafalan. Hal ini berdasarkan informasi dari seorang guru Fiqih MI YPKP Sentani yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran haji selama ini tidak pernah menggunakan media maupun metode praktik dalam pembelajarannya.

Pernyataannya saat wawancara studi pendahuluan tentang praktik pembelajaran materi Haji, media atau metode apakah yang digunakan dalam praktik pembelajaran materi Haji, guru Fiqih mengatakan kepada peneliti bahwa di MI YPKP Sentani belum pernah menggunakan media maupun metode lain yang digunakan dalam materi haji, hanya penyampaian penjelasan secara teori saja, karena dalam penggunaan media maupun metode manasik haji dibutuhkan pembentukan properti seperti Ka'bah dan properti lainnya yang ribet sehingga dalam praktik penggunaan media dalam materi Haji tidak dilakukannya. Adapun pelaksanaan Haji pernah dilakukan beberapa tahun yang lalu dengan penggabungan sekolah lain dan diikuti oleh seluruh peserta didik YPKP. Ketidak terlaksananya aktivitas praktik tata cara haji karena membutuhkan persiapan yang matang, biaya dan juga tempat yang luas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Witriah selaku guru Fiqih MI YPKP Sentani dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ia mengatakan:

“Kalau praktik manasik haji kita belum pernah praktik, karena itu butuh biaya dan waktu yang banyak juga butuh persiapan yang matang, karena kalau manasik haji itu ribet jadi skalanya besar melibatkan banyak orang dan juga harus persetujuan kepala sekolah. Kemarin kita sudah mengajukan untuk praktik manasik haji tapi tidak disetujui oleh kepala sekolah”. (Witriah : 2023)

Pengukuran pencapaian kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan yaitu dengan pendidik memberikan perlakuan yang berbeda. Penilaian kompetensi dasar pengetahuan dilakukan dengan cara pengisian soal yang berbentuk pilihan ganda dan esai atau uraian pada akhir bab pembelajaran tata cara haji. Sedangkan pada capaian kompetensi dasar keterampilan guru memberikan penugasan kepada peserta didik berupa menuliskan kalimat talbiah dan juga mengobservasi keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penugasan pada capaian pengetahuan keterampilan peserta didik hal ini tidak sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang ada dalam KMA untuk kelas V MI yaitu mempraktikkan tata cara haji. Pengukuran penilaian dari capaian dari mempraktikkan seharusnya yaitu mensimulasi, mendemonstrasikan atau mempraktikkan terkait tata cara haji.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian peneliti kepada peserta didik dan pendidik di MI YPKP Sentani ditemukan bahwa adanya masalah problematika dalam pembelajaran fiqih materi tata cara haji yang kurang sesuai di MI YPKP Sentani, oleh karena itu peneliti meneliti problematika dan upaya pendidik dan madrasah dalam pembelajaran fiqih tata cara haji di MI YPKP Sentani dengan judul “Problematika pencapaian kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas V pada pembelajaran fiqih materi tata cara haji di MI YPKP Sentani kabupaten Jayapura”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy Moleong, 2018). penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) penelitian ini berupa deskriptif yang pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat (Amos Neolaka, 2014). Penelitian dilaksanakan di MI YPKP Sentani Kabupaten Jayapura. Alasan terpilihnya Madrasah Ibtidaiyah YPKP (MI YPKP) Sentani tersebut sebagai salah satu lokasi penelitian yang didasarkan pada penggunaan kurikulum 2013 kementerian agama yang berlandaskan pada KMA no 83 tahun 2019 dengan ciri khas

pada pembelajaran agama meliputi Bahasa Arab, Aqidah akhlak, Qur'an hadist, Sejarah kebudayaan Islam dan Fiqih yang di dalamnya memuat pelajaran tata cara haji. selain itu MI YPKP Sentani adalah satu satunya MI di Kabupaten Jayapura yang terakreditasi A. Dengan predikat akreditasi A, setidaknya dapat menunjukkan kualitas lembaga secara keseluruhan.

Proses analisis data dilakukan setelah mulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dari data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dan analisis data secara induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Problematika Pencapaian Kompetensi Dasar Pengetahuan Dan Keterampilan Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran Fiqih Materi Tata Cara Haji Di Mi Ypkp Sentani Kabupaten Jayapura

a. Pembelajaran Fiqih materi tata cara haji di kelas V MI YPKP Sentani

Pembelajaran fiqih pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sangat penting diajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dalam melaksanakan tata cara ibadah dalam kehidupan sehari hari peserta didik. Peserta didik tidak hanya mempelajari hafalan atau mengetahui tentang ilmu fiqih akan tetapi peserta didik dituntut mampu mengamalkan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari hari yang sudah dipelajarinya sesuai tingkat kewajibannya (Dewanti & Fajriwati, 2020). Buku yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih yaitu buku cetak Salam (Siswa Andal Pelajaran Madrasah) 5in1 semester 2 yang diterbitkan Erlangga dan ditulis oleh Abdul Rokhim, dkk.

Pembelajaran materi tata cara haji merupakan salah satu materi fiqih yang harus dipelajari pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Mufarichah & Inayati, 2021). Pembelajaran tata cara haji bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan tentang ibadah tata cara haji yang harus dilaksanakan oleh orang muslim yang sudah mampu. Dalam pembelajaran materi tata cara haji diharapkan peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan/ mensimulasikan tata cara haji sebagaimana yang tercantum dalam capaian kompetensi dasar 3.7 dan 4.7 pada bab 3 tata cara haji.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai tanda persiapan pembelajaran yang sudah siap untuk dilaksanakan (Fauzi, 2022). Perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP yang disusun oleh guru pada setiap mata pembelajaran. Silabus merupakan program pembelajaran yang akan dijadikan dasar untuk membuat rencana pembelajaran. Silabus memuat pengaturan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dan memuat komponen untuk mencapai kompetensi dasar yang disusun berdasarkan setiap mata pelajaran. Tujuan membuat silabus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah (Ismayani & Permana, 2015), memperlancar serta meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Berikut silabus yang telah disusun oleh guru MI YPKP Sentani.

Selain silabus yang sangat diperlukan dalam perencanaan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau beberapa kali tatap muka (Gustiansyah et al., 2020). Karena RPP ini dikembangkan dari silabus

dengan tujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Moh Dimiyati menyampaikan bahwa penyusunan RPP bertujuan untuk mengorganisir waktu pembelajaran, berapa kali pertemuan yang dibutuhkan juga agar persiapan materi lebih matang, dalam wawancaranya ia mengungkapkan :

“Proses pembelajaran selama ini dilakukan sesuai dengan program perencanaan yang sudah matang, sesuai RPP yang disusun. Dalam pelaksanaannya dibagi dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua membahas materi dan pertemuan ketiga pengambilan penilaian. Pertemuan pertama fokus pada materi tentang pengertian haji, rukun haji, wajib haji dan perbedaan rukun dan wajib haji dituntaskan pada pertemuan pertama. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua yang dibahas adalah sunah haji larangan haji dan cara pelaksanaan ibadah haji hal ini berlaku seperti pertemuan pertama (pembelajaran dan penilaian). Pertemuan ketiga penilaian dengan tes baik di pertemuan maupun pertemuan kedua materi tata cara haji” (Moh. Dimiyati: 2023).

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban setiap guru sebelum mengajar sebagai perangkat pembelajaran dan sebagai panduan dalam mengajar (Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, 2020). Menyusun RPP juga dilakukan oleh guru Witriah sebagai guru fiqih lama yang telah mengajar di MI YPKP Sentani saat ditanya tentang bagaimana persiapan mengajar: “Ya belajarnya seperti pada umumnya buat RPP, masuk mengajar dan menerangkan materi” (Moh Dimiyati:2023) Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa persiapan pelaksanaan telah berjalan dengan baik. Guru telah menyiapkan dokumen RPP sebagai panduan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran tata cara haji kelas V MI YPKP Sentani

Pembelajaran fiqih tidak selamanya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai (Ulum et al., 2023). Dalam pencapaian kompetensi dituntut untuk mempraktikkan namun dalam pembelajaran kadang terkendala dengan penguasaan maupun fasilitas yang tersedia di Madrasah. Oleh karena itu menjadi problematika atau permasalahan ketika pembelajaran selesai dan peserta didik memiliki nilai sesuai kompetensi dasar yang di minta namun praktik capaian kompetensi dasar tidak terlaksana dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran materi tata cara haji dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan (Mufarichah & Inayati, 2021). Sebagaimana berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran tentang materi tata cara haji yaitu pertemuan pertama membahas tentang syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji, perbedaan rukun dan wajib haji sedangkan pada pertemuan kedua membahas pada materi selanjutnya yaitu tentang sunah haji, larangan haji dan cara pelaksanaan ibadah haji dan pada pertemuan ketiga yaitu pelaksanaan ulangan harian. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru fiqih Moh Dimiyati dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Materi haji dilakukan dengan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dan pertemuan kedua fokus pada materi tata cara haji, sementara pada pertemuan ketiga yaitu penilaian ulangan harian (Moh. Dimiyati :2023) Observasi pertemuan pertama :

Pembelajaran diawali dengan membaca doa bersama terlebih dahulu kemudian guru mengabsen satu persatu peserta didik untuk melihat yang hadir ataupun yang tidak hadir. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan melakukan apersepsi terkait tata cara haji. Setelah guru melakukan apersepsi dengan peserta didik guru menerangkan pembelajaran fiqih materi tata cara haji. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan materi tata cara haji yang belum tersampaikan pada pertemuan pertama yaitu materi sunah haji, larangan haji dan cara

pelaksanaan ibadah haji. Dalam pertemuan tersebut guru memulai pendahuluan seperti pada pertemuan pertama dengan membaca doa terlebih dahulu, melakukan absensi dan menanyakan kabar serta membangkitkan motivasi peserta didik melalui stimulus dalam apersepsi. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran tentang tata cara pelaksanaan haji. Selanjutnya pendidik menjelaskan materi tata cara haji. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan diskusi. Peserta didik diminta untuk membaca materi secara bersama-sama kemudian bergantian dari poin-per poin sambil memberikan pertanyaan.

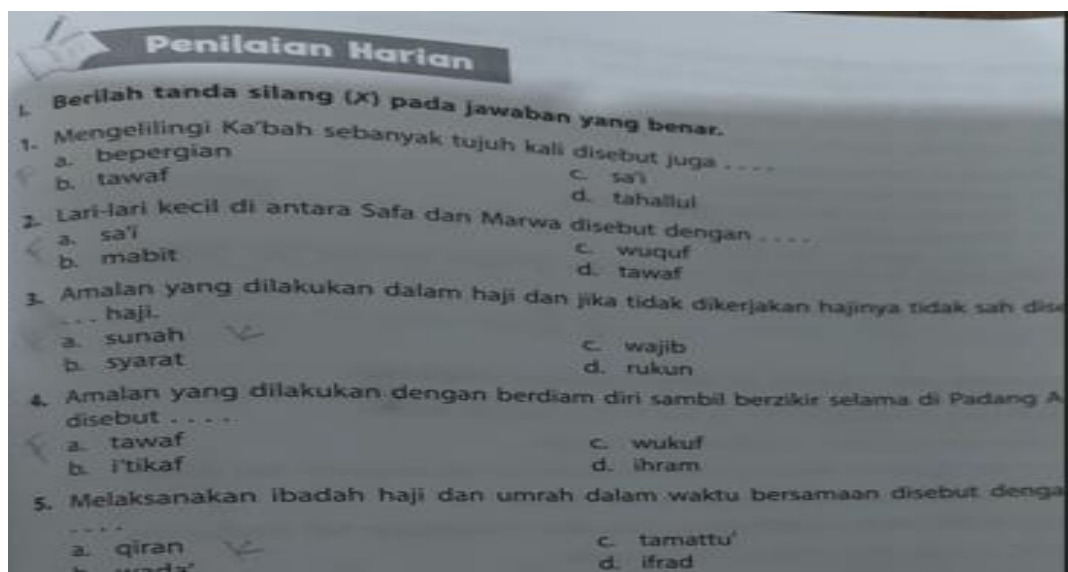
Pertemuan ketiga adalah pertemuan terakhir dalam pembelajaran tata cara haji. Pembahasan materi tata cara haji sudah selesai dibahas pada pertemuan pertama dan kedua. Oleh karena itu pertemuan ketiga adalah pelaksanaan penilaian harian. Berdasarkan observasi peneliti penilaian harian tata cara haji dilaksanakan dengan peserta didik diberikan waktu lima menit untuk membaca dan memahami ulang pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian peserta didik diberi kertas HVS, selanjutnya peserta didik mengerjakan penilaian ulangan harian tata cara haji. Ulangan harian berupa soal yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda dan sepuluh soal essay, soal yang digunakan adalah soal yang ada di dalam buku pembelajaran. Peserta didik mengerjakan ulangan harian sesuai waktu yang telah ditentukan, setelah peserta didik menyelesaikan ulangan harian kemudian dikumpulkan kepada guru dan guru melakukan penilaian.

Selama pembelajaran terlihat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan pembawaan guru fiqih dalam menerangkan dengan baik dan sabar seperti dalam pernyataan peserta didik Hartono "Lancar, selama diajar pak guru Dim, pak guru Dim bagus nggak pernah marah marah, enak kalau di ajarin pak guru Dim itu" (Muhammad Yusuf Suhartono:2023) Setiap selesai pembelajaran pendidik mengingatkan untuk terus belajar di rumah dan juga menyampaikan tentang materi yang akan diajarkan pada pertemuan yang akan datang.

b. Capaian Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Peserta didik

1. Hasil capaian Kompetensi Dasar Pengetahuan

Capaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan penilaian harian dan tugas atau PR peserta didik (Karanganyar, n.d.). Ulangan harian dilakukan dengan pemberian soal yang ada di buku cetak kelas V MI. Berikut soal yang telah disediakan dalam buku cetak MI YPKP Sentani.



Gambar : Ulangan harian Tata cara haji kelas V MI

Berikut hasil capaian nilai kompetensi pengetahuan peserta didik kelas V pembelajaran fiqih materi haji di MI YPKP Sentani.

Tabel 4.1
Nilai KD 3.7 Pengetahuan peserta didik

Materi : Bab 3 Tata Cara Haji

KD : 3.7 Menerapkan Tata Cara haji

No.	Nama Siswa	NILAI KD 3 (PH 3)			
		Nilai ph	Tgs/pr	Rerata	Remed
1	Aisyah Afiqah Azzahra	90	99	95	
2	Alena Bintaria Juwita Sari	90	98	94	
3	Alya Zahra Fenisyah Putrie	40	93	67	70
4	Anugrah Putra Pratama	40	94	67	70
5	Atikah Muthi'ah Azzahra	70	95	83	
6	Azalia Nazifa Arziki	90	80	85	
7	Dara faiza Chusnul Syahna	70	98	84	
8	Dwi Zaskia Kartika	70	80	75	
9	Fasya Syafiqa Putri	70	98	84	
10	Maleeka Gendhis C	70	96	83	
11	Muhamad Putra Pratama	60	99	80	70
12	Muhammad Askar Dzaky	70	75	73	
13	Muhammad Ghibran A	80	98	89	
14	Muhammad Yusuf S	80	90	85	

15	Mu`ali hafiidz Gunawan	100	88	94	
16	Nailal Husna	50	100	75	70
17	Najwa Anisa Ramadhani	80	83	82	
18	Nur Aini Musdalifah	100	84	92	
19	Rizki Prasetyo	60	83	72	70
20	Saffa Zazkia Marsyah	70	98	84	
21	Yusuf Aditya Pratama	90	97	94	
22	Zalfa Purnama Sani	60	100	80	70

Berdasarkan gambar tabel diatas terlihat bahwa belum semua peserta didik mencapai KKM pada penilaian ulangan harian. Peserta didik yang belum mencapai KKM pada penilaian harian sebanyak 6 peserta didik atau 27% dari 22 peserta didik sedangkan peserta didik yang telah mencapai KKM adalah 16 anak atau 73%. Selanjutnya nilai harian yang belum mencapai KKM kemudian melakukan remedial dan pendidik melakukan perbaikan penilaian. Dalam wawancaranya Moh Dimiyati menyampaikan "remedial ulangan harian yaitu dengan menjawab kembali soal soal yang salah" (Moh. Dimiyati:2023). Capaian kompetensi dasar pengetahuan peserta didik diambil melalui penilaian ulangan harian dan tugas atau PR. Peserta didik mengerjakan ulangan harian sesuai dengan yang ada di buku pelajaran. Dalam hasil wawancara kepada guru Witriah mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik karena mengikuti teks yang ada di buku.

"Saya gak yakin mereka tuh paham secara keseluruhan, karena hanya menggunakan penjelasan gitu saja.mungkin dengan mereka kerja tugas mereka lihat buku, tapi kurang paham yang dimaksud materinya mungkin bisa tapi kan secara kenyataan secara praktik mungkin mereka hanya ngambang doang nggak ngerti kan" (Witriah:2023).

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik Nur Aini Musdalifa ketika diwawancarai terkait kendala apa dalam memahami bab haji, ia menyatakan:

"Gimana ya kalau secara teks ya bisa tapi kalau praktiknya belum paham, kayak apa itu sai, bagaimana urutannya dan lain lain" (Nur Aini Musdalifah:2023).

Meskipun menurut Muhammad Askar Dzaky pembelajaran haji mudah dipahami "kalau pembelajarannya mudah dipahami kalau menurut saya, gurunya juga enak" tapi ketika ditanya tentang materi haji terkait thawaf ia menyampaikan bahwa belum memahami terkait thawaf, apa itu pakaian ihram ia menjawab "enggak tau" (Muhammad Askar Dzaky: 2023). Yang disampaikan oleh Muhammad Askar Dzaky dan Nur Aini Musdalifah mengatakan "Enggak tau" terkait sai, thawaf juga lainnya ia juga menyatakan alasan belum paham "karena e lupa gitu" (Nur Aini Musdalifah:2023). Kompetensi pengetahuan memiliki empat dimensi yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Namun berdasarkan telaah dokumen KMA 183 2019 tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kompetensi inti pengetahuan hanya dua yaitu faktual dan konseptual. Oleh karena itu peneliti merinci pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan faktual dan konseptual tata cara haji sebagai berikut.

a. Pengetahuan faktual tata cara haji peserta didik

Pengetahuan faktual tata cara haji peserta didik melalui tes terdiri dari lima soal yaitu dengan soal pilihan ganda tentang pengertian thawaf, pengertian sai, pengertian wukuf, pengertian tahalul dan pengertian dam (Syathori, 2013). Berikut hasil penilaian ulangan harian yang kemudian peneliti telaah berdasarkan soal

ulangan dengan kesesuaian pengetahuan faktual tata cara haji peserta didik kelas V MI YPKP Sentani. Berdasarkan hasil data penilaian terlihat bahwa terdapat 8 peserta didik yang belum mencapai nilai 70 atau 36% yang nilainya masih di bawah standar KKM sedangkan peserta didik yang sudah mencapai nilai 70 berjumlah 14 atau 63% dari 22 total peserta didik.

b. Pengetahuan konseptual tata cara haji peserta didik

Berikut hasil penilaian ulangan harian yang kemudian peneliti telaah berdasarkan soal ulangan dengan kesesuaian pengetahuan konseptual tata cara haji (Aliyah, 2023) peserta didik kelas V MI YPKP Sentani. Berdasarkan telaah data penilaian hasil ulangan harian terdapat 13 peserta didik yang belum mencapai KKM nilai 70 atau 59% peserta didik yang belum memenuhi standar nilai KKM, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai KKM berjumlah 9 anak atau 41% dari total 22 peserta didik.

2. Hasil Capaian Kompetensi Dasar Keterampilan

Berikut hasil penilaian praktik kelas V tahun ajaran 2022 /2023. Penilaian keterampilan diambil melalui nilai proyek dan nilai praktik. Nilai proyek peserta didik berdasarkan observasi guru terhadap keaktifan peserta didik di dalam kelas. Keaktifan dalam membaca materi, diskusi maupun tanya jawab di dalam kelas. Sedangkan penilaian praktik tata cara haji peserta didik berdasarkan penilaian penugasan menulis Al Quran terkait perintah haji.

Berikut rincian capaian kompetensi keterampilan peserta didik. Terlihat pada tabel dibawah ini bahwa capaian kompetensi keterampilan peserta didik belum sepenuhnya tuntas KKM pada nilai praktik (Permendikbud, 2016). Sebanyak 10 peserta didik atau 45% yang tidak tuntas KKM dari 22 jumlah peserta didik dan sejumlah 12 peserta didik atau 55% peserta didik yang tuntas KKM pencapaian kompetensi keterampilan tata cara haji. Salah satu penyebab peserta didik tidak tuntas KKM adalah ketidaktuntasan peserta didik dalam mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan pendidik.

Tabel 4.2
Penilaian KD 4.7 Keterampilan

Materi : Bab 3 Tata Cara Haji
KD : 4.7 Mempraktikan pengalaman tata cara haji

No	Nama Siswa	Nilai kd 4 (ph 3)			
		Proyek	Praktik	Rerata	Remed
1	Aisyah Afiqah Azzahra	75	75	75	
2	Alena Bintaria Juwita Sari	100	70	85	
3	Alya Zahra Fenisyah Putrie	80	60	70	70
4	Anugrah Putra Pratama	80	55	68	70
5	Atikah Muthi'ah Azzahra	82	60	71	70
6	Azalia Nazifa Arziki	90	70	80	
7	Dara Faiza Chusnul Syahna	100	70	85	
8	Dwi Zaskia Kartika	80	70	75	
9	Fasya Syafiqa Putri	80	70	75	
10	Maleeka Gendhis C	80	75	78	

11	Muhamad Putra Pratama	90	60	75	70
12	Muhammad Askar Dzaky	80	65	73	70
13	Muhammad Ghibran A	80	60	70	70
14	Muhammad Yusuf S	80	70	75	
15	Mu`Ali Hafidz Gunawan	78	70	74	
16	Nailal Husna	85	50	68	70
17	Najwa Anisa Ramadhani	76	70	73	
18	Nur Aini Musdalifah	85	80	83	
19	Rizki Prasetyo	80	50	65	70
20	Saffa Zazkia Marsyah	80	60	70	70
21	Yusuf Aditya Pratama	80	70	75	
22	Zalfa Purnama Sani	80	60	70	70

Penilaian kompetensi keterampilan diatas merupakan penilaian hasil penugasan guru kepada peserta didik dengan penugasan menuliskan lafadz ayat tentang haji. Meskipun tidak melakukan praktik tapi harus ada nilai keterampilan sebagaimana guru Witriah menyampaikan dalam wawancaranya :

“Kita harus cari cara bagaimana harus ada nilainya, yaitu berdasarkan observasi melalui dengan diskusi, melafalkan niat haji (membaca buku), menulis lafal arab labaikallahu dan dibingkai di kelas dan itu masuk di penugasan dalam jangka waktu 1 minggu”. Dalam keterampilan (KI.4) ada penilaian proyek, untuk kerja dan portofolio tapi tidak harus semua ada”(Witriah:2023).

Hal senada juga disampaikan oleh guru Dimiyati bahwa penilaian keterampilan melalui peserta didik diberi penugasan :

“Penilaian keterampilan tata cara haji dilaksanakan pada pertemuan pertama dan kedua bersamaan dengan pembelajaran melalui observasi saat menerangkan tata cara haji baik secara klasikal maupun individual. Juga tugas menulis ayat dan melafalkan doa-doa haji (Moh. Dimiyati:2023).”

Berdasarkan wawancara diatas tidak nampak praktik haji yang dilakukan oleh MI YPKP Sentani hal ini juga dibenarkan oleh peserta didik yang belum bisa mempraktikkan haji. Dalam wawancaranya Suhartono mengatakan bahwa “harus ada pendamping dan menurutku sih ditambah praktik lebih bagus”(Muhammad Yusuf Suhartono: 2023). Selain itu peserta didik lain juga mengatakan belum bisa untuk mempraktikkan haji karena dalam pembelajarannya tidak mempraktikkan metode praktik, peserta didik menginginkan“mencontohkan praktik haji, kayak di sekolah sekolah lain mungkin ada manasik haji juga” juga “ haji itu bagaimana? Gambarnya seperti apa? Dan pengennya betul betul lihat haji itu seperti apa?” sambungnya (Muhammad Askar Dzaky: 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh Nur Aini Musdalifah terkait belum mengerti tentang keterampilan haji

“Karena tidak ada praktik, Bagus, tapi menurut saya itu e dipraktikkan agar mudah dimengerti, seperti pelajaran sholat kan ada praktiknya kalau bab haji kan nggak ada praktiknya jadi kurang paham. Kayak thawaf masih bertanya tanya sih karena belum begitu paham” (Nur Aini Musdalifah: 2023).

c. Problematika dan upaya pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan tata cara haji peserta didik pada pembelajaran Fiqih materi tata cara haji di kelas V MI YPKP Sentani

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di madrasah secara langsung, peneliti menemukan faktor faktor problematika yang terjadi dalam pencapaian kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan tata cara haji. Menurut Mahmudi masalah masalah dalam pembelajaran harus diidentifikasi dengan tepat untuk memudahkan penyelesaiannya (Muyaroh, 2016). Masalah tersebut yaitu faktor pendidik, faktor peserta didik dan sarana prasarana yang kurang memadai

1. Faktor Pendidik

Sesuai data dari observasi, wawancara pelaksanaan pembelajaran tata cara haji belum berjalan maksimal sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diminta dalam kurikulum 2013. Faktor pendidik memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran, namun demikian guru juga bisa menjadi faktor terkendalanya dalam pencapaian kompetensi dasar tata cara haji (E-mail, n.d.). Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, Hamalik mengemukakan bahwa guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, begitu juga sebaliknya kualitas pembelajaran bergantung pada tinggi rendahnya kualitas guru (Winda Puspitasari and Asrori, 2019). Sejarahwan muslim Ibnu Khaldun mempertegas, ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik (Jejen Mustaf, 2015).

Belajar adalah pengolahan informasi, maka guru yang baik adalah guru yang merencanakan dengan matang materi pembelajaran yang akan dibahas, tahu sistem berpikir dari pembelajar dan tahu cara “mengklopkan” sistem informasi dengan sistem pembelajar (Adriawan Maulana Tama, Muhammad Arifin, 2021). Fungsi guru dalam pembelajaran siberetik adalah merencanakan, mempersiapkan metode juga media dan melengkapi stimulus pembelajaran agar berjalan dengan maksimal.

Berikut faktor pendidik dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara secara langsung kepada peneliti.

a. Kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi oleh pendidik.

Metode yang dilakukan pada pembelajaran materi tata cara haji yaitu metode ceramah dan diskusi, hal ini kurang sesuai dengan capaian kompetensi yang ada di kurikulum. Kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan adalah menerapkan dan mempraktikkan tata cara haji, seharusnya seorang guru merancang pembelajaran yang berupa demonstrasi sebagai praktik peserta didik. Dengan demikian metode yang digunakan pendidik mempengaruhi capaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang pendidik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran, ketidaksesuaian metode pembelajaran dapat menurunkan kualitas pembelajaran itu sendiri (Mardiah Kalsum Nasution, 2017). Diperkuat dengan pernyataan mudlofir menyatakan pemilihan perangkat pembelajaran yang tepat guna merupakan cerminan kesiapan pendidik menyusun media menggunakan metode yang berdampak capaian hasil peserta didik (Mudlofir Rusydiyah, 2018). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Dewi Amalia dalam penelitiannya yang berjudul upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran

agama Islam di SDN Sukolilo 01 Jabung malang menyatakan masih minimnya kompetensi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat kondisi proses belajar mengajar kurang efektif (Amalia, 2018). Dalam penelitian lain Lusfiatun juga menyatakan kecakapan dan keahlian pendidik sangat berpengaruh bagi dalam pembelajaran karena guru yang profesional senantiasa menguasai bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, guru juga harus aktif dan kreatif sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nafisah, Lailatun. Warisno, Andi Mujiyatun dan Hartati, 2022).

- b. Pemberian penugasan (praktik) belum sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Nilai keterampilan yang dimiliki peserta didik merupakan penilaian pemberian tugas pendidik yang kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Pemberian tugas merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi nilai kompetensi dasar keterampilan 4.7. Hasil peserta didik dicerminkan oleh penguasaan kompetensi dasar untuk satu periode tertentu pada satu mata pelajaran (Pramudita Budiastuti and others, 2021).

- c. Pendidik belum memiliki pengalaman melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan hasil wawancara pendidik mengaku belum pernah melakukan ibadah haji. Kendala belum memiliki pengalaman ibadah haji merupakan masalah yang tidak bisa diselesaikan secepatnya karena terdapat faktor lain yang harus dipenuhi. Kendala pengalaman ibadah haji dapat diatasi dengan ikut serta dalam pelaksanaan manasik haji sebagai wujud kompetensi profesional pendidik. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mendidik peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, n.d.).

2. Faktor peserta didik

- a. Tingkat pengetahuan yang berbeda beda

Hasil data penilaian capaian kompetensi dasar dan keterampilan diatas menunjukkan nilai yang berbeda beda antara peserta didik (No Title, 2019). Hal ini menunjukkan daya tangkap dan proses berpikir peserta didik berbeda beda. Terlihat pada capaian kompetensi pengetahuan ada yang sudah tuntas KKM dan ada yang belum tuntas, terdapat 18 peserta didik atau 73% dari 22 peserta didik yang sudah tuntas KKM (Nurhasanah & Sobandi, 2016) dan enam peserta didik atau 27% dari 22 peserta didik yang belum tuntas KKM. Berdasarkan data pada tabel 4.1 terlihat bahwa hasil penilaian peserta didik yang bervariasi atau berbeda beda. Perbedaan antara peserta didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan antar individu yang dimilikinya kecuali perbedaan itu sendiri, hal ini juga dianggap wajib apabila tingkat pengetahuan peserta didik yang berbeda beda (Dalila Turhusna and Saomi Solatun, 2020).

- b. Kesulitan belajar karena ibadah haji bukan ibadah yang dilakukan sehari hari peserta didik

Materi haji merupakan materi yang cukup sulit ditemukan dalam kehidupan sehari hari peserta didik dibandingkan dengan materi lain. Haji merupakan ibadah yang dilakukan bagi yang mampu dan sudah cukup baligh, sehingga seusia peserta didik tidak menemukan praktik haji secara langsung.

3. Sarana dan prasarana

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana merupakan komponen yang penting guna tercapainya kompetensi (No Title, 2019). Tidak adanya properti yang memadai

seperti miniatur Ka'bah, atribut pakaian ihram dan lain sebagainya yang tersedia di sekolah dan membutuhkan tempat yang luas agar pergerakan peserta didik selama dalam praktik tata cara haji lebih leluasa. sarana dan prasarana merupakan bagian yang sangat berperan dalam berhasilnya kualitas pembelajaran di satuan pendidikan yang mempunyai fungsi dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Agar pemenuhan sarana prasarana tepat guna (efektif dan efisien) maka diperlukan analisis kebutuhan yang tepat prasarana tepat guna (efektif dan efisien) maka diperlukan analisis kebutuhan yang tepat.

KESIMPULAN

Dengan demikian berbekal hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut : adanya Problematika Pencapaian Kompetensi Dasar Pengetahuan Dan Keterampilan Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran Fiqih Materi Tata Cara Haji Di Mi Ypkp Sentani Kabupaten Jayapura dilaksanakan dengan Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya silabus dan menyusun RPP terlebih dahulu. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, guru menjelaskan terkait materi tata cara haji kepada peserta didik, mengajak diskusi tanya jawab bersama peserta didik dan juga guru meminta peserta didik untuk membaca materi tata cara haji yang ada di buku. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar pengetahuan kompetensi dasar keterampilan. Sedangkan pada penilaian kompetensi keterampilan adalah dilakukan dengan cara guru memberi penugasan menulis ayat terkait haji dan juga mengobservasi kegiatan peserta didik selama pembelajaran dengan hasil 55% peserta didik lulus KKM dan 45% tidak lulus KKM dengan nilai KKM 70. Dengan adanya pembelajaran dilakukan dengan adanya silabus dan menyusun RPP Hal tersebut menjadikan peningkatan positif terhadap ulangan harian dengan hasil 73% yang mencapai KKM dan 27% yang belum KKM dengan nilai batas KKM adalah 70.

REFERENSI

- Adriawan Maulana Tama, Muhammad Arifin, A. P. S. (2021). Implikasi Teori Belajar Sibernetik Dalam Proses Pembelajaran Dan Penerapan IT Era Modern. *Basicedu*, 58.
- Aliyah, D. I. M. (2023). *Konsep pembelajaran fikih di madrasah aliyah*. 2(1), 2830–2842.
- Amalia, D. U. (2018). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Agama Islam SDN Sukolilo 01 Jabung Malang*.
- Amos Neolaka. (2014). *Metode Penelitian Dan Statistik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dalila Turhusna and Saomi Solatun. (2020). Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 18–42.
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). *Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fiqih*. 11(1), 88–98.
- Dokumen. (n.d.). *Silabus fiqih kelas V MI YPKP Sentani*.
- E-mail, S. P. P. (n.d.). *TELA ' Ah filosofis arti pendidikan dan faktor-faktor pendidikan dalam ilmu pendidikan*. 2, 1468–1476.
- Fauzi, A. (2022). *PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH*. 6(1), 1–7.
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2020). *Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas*. 1.
- Haji, I., & Indonesia, D. I. (2014). *Pragmatisme penyelenggaraan ibadah haji di indonesia **.
- Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, M. (n.d.). *Standar Kompetensi Guru Profesional*. *Standar Kompetensi Guru Profesional*, 41.

- Ismayani, M., & Permana, I. (2015). *P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*. 2(1).
- Jejen Mustaf. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik (I)*. Kencana.
- Karanganyar, D. K. (n.d.). *INDONESIA DI SEKOLAH*. 198–214.
- Lexy Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardiah Kalsum Nasution. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. Correspondence: Mardiah Kalsum Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. E-Mail', *STUDIA DIDAKTIKA. jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11.1, 9–15.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mudlofir Rusydiyah. (2018). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*,. RajaGrafindo Persada.
- Mufarichah, L., & Inayati, I. N. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Mengenai Tata Cara Haji Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama ' (Minu) Curungrejo Kepanjen Malang Tahun Ajaran 2018 / 2019*. 1.
- Muyaaroh. (2016). *kompetensi guru dalam meningkatkan profesionalisme*. 11–40.
- Nafisah, Lailatun. Warisno, Andi Mujiyatun dan Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Fiqih. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1.1.
- No Title. (2019).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). *Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa*. 1(1), 128–135.
- Permendikbud. (2016). *Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*,.
- Pramudita Budiastuti and others. (2021). Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5.1, 39–48.
- Syathori, A. (2013). *DI MADRASAH TSANAWIYAH*. 2(1).
- Ulum, A. L., Pendidikan, J., Vol, I., Alivvia, H., Amin, L. H., Mukhlisah, I., & Fatimah, M. (2023). *Penerapan metode talking stick untuk meningkatkan hasil belajar fikih materi haji siswa kelas v mi muhammadiyahsidokerto plupuh* 4(1), 274–285.
- Winda Puspitasari and Asrori. (2019). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Inervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8.3, 1061–78.
- Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and H. W. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.1, 34.

Copyright Holder :

© Siti Nur Sholihah, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

